



Analisis Fluktuasi Harga dan Risiko Pemasaran Cabai Rawit dari Kebun Milik Petani: Studi Kasus di Pasar Ujungberung dan Pasar Caringin Bandung

Yati Nurhajati¹, Annisa Rayhan Gunawan², Raihan Mughny Al-Ghiffari³, Saoqi Fathur Rohman⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung

*Email yatinurhajati@gmail.com; annisarayhangunawan@gmail.com; raihanmughnyalghiffari@gmail.com; saoqifathur87@gmail.com

Diterima: 01-08-2026 | Disetujui: 05-08-2026 | Diterbitkan: 07-08-2026

ABSTRACT

Cayenne pepper is a strategic horticultural commodity characterized by highly volatile prices. This study aims to analyze the price fluctuation pattern of cayenne pepper from a farmer-owned garden over a full growing season (November 2025-May 2026), identify the factors causing price fluctuation using a descriptive path analysis framework, and describe the marketing channels and risks faced by the farmer. The study employs a single case study design with Udin Saepudin, a cayenne pepper farmer cultivating a 1,400 m² plot at Kp. Pasir Leutik, Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, Bandung, as the research subject. Data were collected through in-depth interviews, documentation of 30 weeks of sales receipts, and triangulated with official price data from BPS (Statistics Indonesia) and the National Food Agency (Bapanas) price panel for Bandung City. Results show that the farmer's selling price fluctuated between IDR 35,000 and IDR 65,000/kg with a coefficient of variation (CV) of 18.3%. Price fluctuation followed a five-phase seasonal pattern, peaking in December 2025-January 2026 and reaching its lowest point in April 2026. Three main factors driving price fluctuation were identified: harvest volume, production costs and price expectations, and seasonal market conditions. Comparison with BPS/Bapanas data revealed an average farmer's share of 78.0%, indicating relatively efficient marketing channels. Total revenue for one growing season reached IDR 55,719,000 with a net profit of IDR 45,719,000 (457.2% of the production cost of IDR 10,000,000).

Keywords: price fluctuation, cayenne pepper, marketing risk, marketing channels, case study, farmer's share.

ABSTRAK

Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura strategis dengan karakteristik harga yang sangat fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola fluktuasi harga cabai rawit dari kebun milik petani selama satu musim tanam penuh (November 2025-Mei 2026), mengidentifikasi faktor-faktor penyebab fluktuasi menggunakan kerangka deskriptif analisis jalur, serta menggambarkan saluran pemasaran dan risiko yang dihadapi petani. Penelitian menggunakan desain studi kasus tunggal (single case study) dengan subjek seorang petani bernama Udin Saepudin yang menggarap kebun cabai rawit seluas 1.400 m² di Kp. Pasir Leutik, Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi nota penjualan 30 minggu, dan triangulasi dengan data harga resmi dari BPS dan Panel Harga Badan Pangan Nasional (Bapanas) Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual petani berfluktuasi antara Rp 35.000 hingga Rp 65.000/kg dengan koefisien variasi (KV) sebesar 18,3%. Fluktuasi mengikuti pola musiman lima fase dengan puncak pada periode Desember 2025-Januari 2026 dan titik terendah pada April 2026. Tiga faktor utama penyebab

fluktuasi adalah volume hasil panen, biaya usahatani dan ekspektasi harga, serta kondisi pasar musiman. Perbandingan dengan data BPS/Bapanas menunjukkan farmer's share rata-rata sebesar 78,0%, mengindikasikan saluran pemasaran yang relatif efisien. Total pendapatan petani selama satu musim adalah Rp 55.719.000 dengan keuntungan bersih Rp 45.719.000 (457,2% dari biaya produksi Rp 10.000.000).

Kata Kunci: fluktuasi harga, cabai rawit, risiko pemasaran, saluran pemasaran, studi kasus, farmer's share

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurhajati, Y Gunawan, A. R., Al-Ghiffari, R. M. ., & Rohman, S. F. . (2026). Analisis Fluktuasi Harga dan Risiko Pemasaran Cabai Rawit dari Kebun Milik Petani: Studi Kasus di Pasar Ujungberung dan Pasar Caringin Bandung. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(3), 6597-6610. <https://doi.org/10.63822/tcangm42>

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran strategis dalam perekonomian pertanian Indonesia (Junistia, Nearti, & Jayanti, 2021). Komoditas ini dikenal memiliki karakteristik harga yang sangat volatile karena bersifat mudah rusak (perishable), produksinya bersifat musiman, serta elastisitas penawaran dan permintaan yang rendah dalam jangka pendek (Pradana, 2018; Jumiana, Azhar, & Marsudi, 2017). Akibatnya, perubahan kecil pada sisi pasokan dapat menyebabkan gejolak harga yang signifikan dalam waktu singkat, bahkan dalam hitungan hari.

Fluktuasi harga yang tinggi memberikan dampak ganda bagi petani. Di satu sisi, lonjakan harga dapat menghasilkan keuntungan yang besar; di sisi lain, penurunan harga yang tajam dapat menempatkan petani pada posisi merugi ketika harga jual berada di bawah biaya produksi (Junistia, Nearti, & Jayanti, 2021; Zakkiya, Rizkiyah, & Barokah, 2021). Kondisi ini mendorong pentingnya pemahaman mendalam tentang pola fluktuasi harga dan faktor-faktor yang memengaruhinya agar petani dapat mengelola risiko pemasaran dengan lebih baik (Endarwati, 2019; Adriankurniawati, Syafii, & Rondhi, 2020).

Sejumlah penelitian telah mengkaji fluktuasi harga cabai dari berbagai sudut pandang. Pradana (2018) menerapkan analisis jalur untuk mengidentifikasi variabel-variabel penyebab fluktuasi harga di Kabupaten Aceh Jaya. Jumiana, Azhar, & Marsudi (2017) menganalisis integrasi pasar vertikal cabai merah di Kabupaten Gayo Lues dan menemukan bahwa transmisi harga dari tingkat konsumen ke petani tidak selalu berjalan simetris. Fajri, Fauzi, & Indra (2018) mengidentifikasi bahwa jumlah pasokan, harga periode sebelumnya, dan biaya distribusi menjadi faktor-faktor dominan yang memengaruhi harga cabai merah di Kota Banda Aceh. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat lintas-petani dan belum menggambarkan secara mendalam pengalaman individual seorang petani dalam menghadapi fluktuasi harga sepanjang satu musim tanam penuh.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan melakukan studi kasus tunggal (single case study) terhadap seorang petani cabai rawit di wilayah Kabupaten Bandung, yang menjual hasil panennya di Pasar Ujungberung dan Pasar Caringin. Data penjualan selama 30 minggu (November 2025-Mei 2026) digabungkan dengan data harga resmi dari BPS dan Panel Harga Badan Pangan Nasional (Bapanas) untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika harga yang dialami petani sepanjang satu musim tanam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola fluktuasi harga cabai rawit dari kebun petani selama satu musim tanam; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab fluktuasi menggunakan kerangka deskriptif analisis jalur; dan (3) menjelaskan saluran pemasaran dan risiko yang dihadapi petani beserta strategi penanganannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Fluktuasi Harga Komoditas Hortikultura

Fluktuasi harga adalah perubahan harga suatu komoditas dari waktu ke waktu yang dapat terjadi secara musiman, siklikal, maupun acak. Pada komoditas hortikultura seperti cabai, fluktuasi harga umumnya lebih tinggi dibandingkan komoditas lain karena kombinasi antara penawaran yang inelastis dalam jangka pendek dan permintaan yang relatif stabil (Zakkiya, Rizkiyah, & Barokah, 2021). Besarnya

fluktuasi harga dapat diukur menggunakan koefisien variasi (KV), di mana nilai KV di atas 10% umumnya mengindikasikan tingkat fluktuasi yang cukup tinggi (Alfi, Gani, & Kasimin, 2019).

Dari sisi faktor penyebab, Pradana (2018) mengidentifikasi bahwa volume produksi dan biaya pemasaran merupakan dua variabel yang secara langsung memengaruhi pembentukan harga di tingkat petani. Selain itu, panjang saluran pemasaran juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap fluktuasi harga melalui pembentukan margin pemasaran (Aji & Aji, 2021; Fathur, Widyawati, & Usman, 2021). Zebua, Siahaan, Kurnia, Saragih, & Harahap (2023) menambahkan bahwa faktor eksternal seperti pola panen serentak antarpetani dan momen permintaan musiman (hari besar keagamaan) juga menjadi pemicu gejolak harga yang sulit diprediksi.

Saluran Pemasaran dan Farmer's Share

Saluran pemasaran merupakan rangkaian lembaga yang dilalui produk dari produsen hingga konsumen akhir. Fathur, Widyawati, & Usman (2021) menunjukkan bahwa panjang saluran pemasaran berbanding terbalik dengan farmer's share, yaitu proporsi harga yang diterima petani dari harga yang dibayarkan konsumen. Nugroho, Prasada, Putri, Anggrasari, & Sari (2020) menemukan hal serupa pada rantai nilai cabai di lahan pasir pantai, di mana saluran yang lebih pendek menghasilkan farmer's share yang lebih tinggi. Petani yang mampu menjual langsung ke pedagang pasar tanpa melalui tengkulak cenderung memperoleh bagian harga yang lebih besar (Hasrullah, Munizu, Fudjaja, & Hasrullah, 2023; Irmayani, Hasnawati, & Sriwahyuningsih, 2020).

Manajemen Risiko Pemasaran Petani

Petani cabai menghadapi tiga jenis risiko pemasaran utama: risiko harga, risiko kuantitas, dan risiko kualitas (Endarwati, 2019). Untuk menghadapi risiko tersebut, petani umumnya mengembangkan strategi adaptif seperti penjualan bertahap, pemilihan pembeli berdasarkan kondisi harga dan kelancaran pembayaran, serta penyesuaian saluran penjualan secara fleksibel (Adriankurniawati, Syafii, & Rondhi, 2020). Apriyani, Jayanti, & Nearti (2022) menunjukkan bahwa strategi pengelolaan risiko harga juga relevan pada komoditas lain seperti karet, menegaskan bahwa pemahaman terhadap pola fluktuasi harga merupakan kunci utama dalam pengambilan keputusan pemasaran pertanian.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal (single case study) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi kasus tunggal dipilih karena memungkinkan penggalian informasi yang mendalam (in-depth) mengenai pengalaman nyata seorang petani dalam menghadapi fluktuasi harga dan risiko pemasaran sepanjang satu musim tanam penuh. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang menekankan pemahaman proses dan konteks, bukan generalisasi statistik.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Analisis Fluktuasi Harga dan Risiko Pemasaran Cabai Rawit dari Kebun Milik Petani: Studi Kasus di Pasar Ujungberung dan Pasar Caringin Bandung
(Nurhajati, et al.)

Subjek penelitian adalah Udin Saepudin, seorang petani cabai rawit yang menggarap kebun miliknya sendiri seluas 1.400 m² di Kp. Pasir Leutik, Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, RT 01 RW 06, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Petani tersebut telah memulai usahatani cabai sejak tahun 2012 dan menjual hasil panennya di Pasar Ujungberung dan Pasar Caringin. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif (purposive sampling) dengan kriteria: (1) memiliki kebun sendiri; (2) aktif berjualan selama minimal satu musim tanam penuh; dan (3) bersedia memberikan data penjualan secara lengkap. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etik penelitian humaniora di mana subjek sasaran (petani) telah menandatangani lembar persetujuan tindakan (informed consent) serta menyatakan kesediaannya untuk bertindak sebagai subjek penelitian secara sukarela tanpa paksaan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara terstruktur yang mencakup profil usahatani, pola penjualan, persepsi fluktuasi harga, dan strategi menghadapi risiko pemasaran. Data penjualan selama 30 minggu (6 November 2025 - 28 Mei 2026) diperoleh dari nota penjualan petani yang kemudian divalidasi melalui wawancara. Data sekunder berupa data harga cabai rawit merah diperoleh dari Panel Harga Badan Pangan Nasional (Bapanas) untuk wilayah Kota Bandung dan data survei harga eceran Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode yang sama. Data sekunder digunakan sebagai pembandingan untuk memvalidasi dan mengontekstualisasikan data harga dari petani.

Teknik Analisis Data

Analisis fluktuasi harga dilakukan dengan menghitung koefisien variasi ($KV = \text{standar deviasi} / \text{rata-rata} \times 100\%$) dari data harga penjualan petani selama 30 minggu. Pola fluktuasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan lima fase yang teridentifikasi. Faktor penyebab fluktuasi diidentifikasi menggunakan kerangka deskriptif yang diadaptasi dari struktur analisis jalur (Pradana, 2018), dengan membagi faktor ke dalam tiga kelompok: faktor produksi, faktor pemasaran, dan kondisi eksternal pasar. Farmer's share dihitung dengan membandingkan harga yang diterima petani dengan harga eceran BPS/Bapanas pada periode yang bersesuaian. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data harga petani dengan data BPS dan Bapanas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani dan Usahatani

Petani yang menjadi subjek penelitian ini adalah Udin Saepudin, warga Kp. Pasir Leutik, Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, RT 01 RW 06, Kabupaten Bandung. Beliau telah memulai usahatani cabai rawit sejak tahun 2012, sehingga memiliki pengalaman lebih dari satu dekade dalam mengelola kebun dan memasarkan hasil panen. Kebun yang dikelola seluas 1.400 m² merupakan lahan milik sendiri. Jenis cabai yang dibudidayakan adalah cabai rawit varietas kaliber dan cabai tanjung dua varietas lokal yang umum dibudidayakan di wilayah Jawa Barat. Pola tanam dimulai pada bulan November karena curah hujan yang tinggi mendukung pertumbuhan tanaman. Masa panen berlangsung selama 30 minggu dari November

2025 hingga Mei 2026, dengan frekuensi panen setiap minggu sekali. Total produksi selama satu musim tanam yang terekam dalam data penjualan adalah 1.167 kg dengan rata-rata panen minimum 70 kg/minggu.

Rincian biaya usahatani selama satu musim tanam disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rincian Biaya Usahatani Cabai Rawit Satu Musim Tanam

Jenis Biaya	Jumlah/Satuan	Total Biaya (Rp)
Benih	2.000 bibit (Rp 300/bibit)	600.000
Pupuk Kimia	300 kg (Rp 4.500/kg)	1.350.000
Pupuk Organik	100 karung (Rp 25.000/karung)	2.500.000
Fungisida dan Pestisida	3 kg (Rp 150.000/kg)	450.000
Insektisida	3 botol (Rp 500.000/botol)	1.500.000
Bambu Turus	2.000 bilah (Rp 500/bilah)	1.000.000
Tenaga Kerja	26 HOK (Rp 100.000/HOK)	2.600.000
Total Biaya Satu Musim	-	10.000.000

Berdasarkan total biaya Rp 10.000.000 per musim dan produksi 1.167 kg, biaya produksi per kg adalah Rp 8.570/kg. Dengan demikian, harga minimum agar petani tidak merugi (titik impas) yang dinyatakan petani sebesar Rp 30.000/kg telah memasukkan margin keuntungan yang wajar dari biaya tunai tersebut.

Pola Fluktuasi Harga Cabai Rawit Selama Satu Musim Tanam

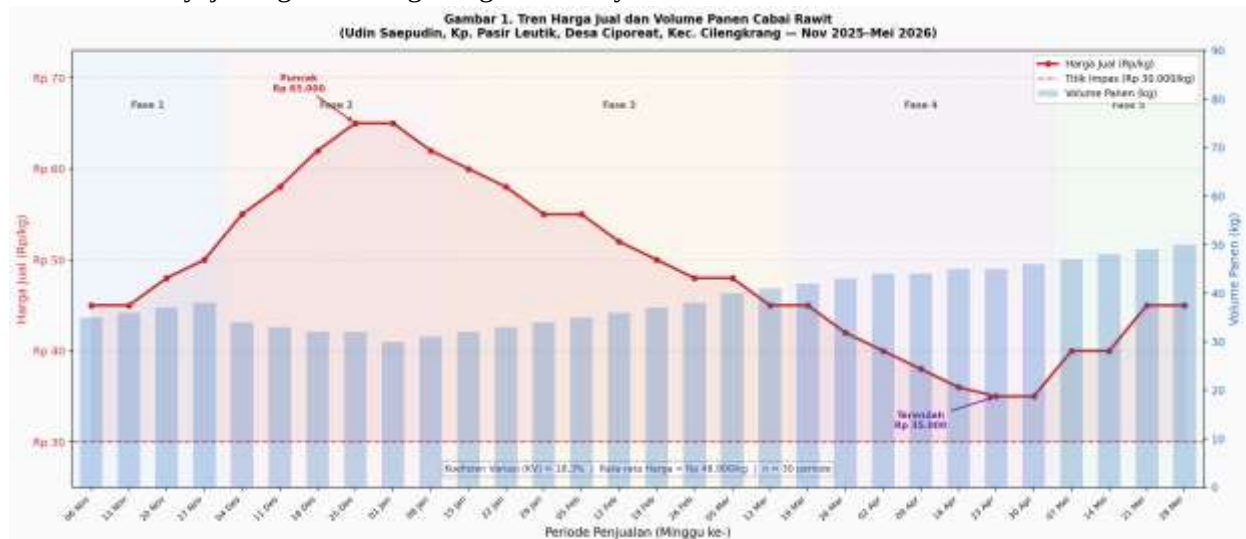
Data penjualan selama 30 minggu menunjukkan dinamika harga yang mengikuti pola musiman yang jelas. Ringkasan pola fluktuasi per fase disajikan pada Tabel 2, sementara data lengkap per minggu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Ringkasan Fluktuasi Harga Cabai Rawit per Fase (Nov 2025 - Mei 2026)

Fase	Periode	Harga Min–Maks (Rp/kg)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Volume (kg)	Keterangan
1	6 Nov - 27 Nov 2025	45.000 - 50.000	47.000	146	Awal musim, pasokan stabil
2	4 Des 2025 - 15 Jan 2026	55.000 - 65.000	61.167	192	Puncak harga, menjelang Natal & Tahun Baru

3	22 Jan - 19 Mar 2026	45.000 - 60.000	52.333	326	Harga turun bertahap pasca-puncak
4	26 Mar - 23 Apr 2026	35.000 - 45.000	38.714	309	Harga melandai, panen raya regional
5	30 Apr - 28 Mei 2026	35.000 - 45.000	42.500	194	Pemulihan harga akhir musim
Total/ Rata-rata	6 Nov 2025 - 28 Mei 2026	35.000 - 65.000	48.900	1.167	KV = 18,3%

Untuk memudahkan visualisasi dinamika harga dan volume panen selama satu musim tanam, Gambar 1 menyajikan grafik tren gabungan keduanya.



Sumber: Data penjualan primer Udin Saepudin & data BPS/Bapanas Kota Bandung (diolah, 2026)

Fase 1 (awal musim, November 2025) ditandai dengan harga yang relatif stabil pada kisaran Rp 45.000-50.000/kg. Pada fase ini petani menjual seluruhnya ke tengkulak karena volume produksi awal masih stabil dan pasokan pasar belum terganggu. Fase 2 merupakan puncak harga (Desember 2025–Januari 2026), di mana harga melonjak hingga Rp 65.000/kg tertinggi sepanjang musim tanam. Lonjakan ini dipicu oleh intensitas hujan tinggi yang mengurangi volume panen secara signifikan (terendah 30 kg/minggu pada Januari 2026), bersamaan dengan meningkatnya permintaan menjelang Natal dan Tahun Baru. Pada fase ini petani beralih sepenuhnya ke pedagang pasar untuk memaksimalkan margin harga.

Fase 3 (Januari-Maret 2026) menunjukkan penurunan harga yang bertahap seiring perbaikan cuaca dan peningkatan produksi. Petani kembali memanfaatkan tengkulak sebagai saluran utama. Fase 4 (Maret-April 2026) merupakan periode melandainya harga menuju tingkat terendah (Rp 35.000/kg) akibat panen

raya regional yang menyebabkan pasokan membludak. Fase 5 (April-Mei 2026) menunjukkan pemulihan harga moderat ke kisaran Rp 40.000-45.000/kg, yang bertepatan dengan meningkatnya permintaan menjelang Ramadan.

Tabel 3. Data Penjualan Cabai Rawit per Minggu (Nov 2025 - Mei 2026)

Minggu ke-	Tanggal	Jml (kg)	Harga/kg (Rp)	Dijual Kepada	Total (Rp)	Catatan
1	06 Nov 2025	35	45.000	Tengkulak	1.575.000	Awal musim, pasokan stabil
2	13 Nov 2025	36	45.000	Tengkulak	1.620.000	Permintaan naik, cuaca mulai hujan
3	20 Nov 2025	37	48.000	Tengkulak	1.776.000	Harga pasar naik berimbaskan ke petani
4	27 Nov 2025	38	50.000	Pedagang Pasar	1.900.000	Menjelang Des, langsung ke pasar
5	04 Des 2025	34	55.000	Pedagang Pasar	1.870.000	Curah hujan ganggu volume panen
6	11 Des 2025	33	58.000	Pedagang Pasar	1.914.000	Pasokan menipis, harga melonjak
7	18 Des 2025	32	62.000	Pedagang Pasar	1.984.000	Puncak lonjakan menjelang Natal
8	25 Des 2025	32	65.000	Pedagang Pasar	2.080.000	Harga tinggi, libur akhir tahun
9	01 Jan 2026	30	65.000	Pedagang Pasar	1.950.000	Produksi terendah, hujan ekstrem
10	08 Jan 2026	31	62.000	Pedagang Pasar	1.922.000	Pasokan terbatas, harga tinggi
11	15 Jan 2026	32	60.000	Tengkulak	1.920.000	Cuaca membaik, tengkulak aktif
12	22 Jan 2026	33	58.000	Tengkulak	1.914.000	Produksi berangsur stabil
13	29 Jan 2026	34	55.000	Tengkulak	1.870.000	Tren harga melandai pasca tahun baru

14	05 Feb 2026	35	55.000	Tengkulak	1.925.000	Kondisi tanaman membaik
15	12 Feb 2026	36	52.000	Tengkulak	1.872.000	Pasokan regional masih terbatas
16	19 Feb 2026	37	50.000	Tengkulak	1.850.000	Tren penjualan stabil
17	26 Feb 2026	38	48.000	Tengkulak	1.824.000	Distribusi rutin ke tengkulak
18	05 Mar 2026	40	48.000	Tengkulak	1.920.000	Hasil panen meningkat signifikan
19	12 Mar 2026	41	45.000	Tengkulak	1.845.000	Menjelang Ramadan, permintaan naik
20	19 Mar 2026	42	45.000	Pedagang Pasar	1.890.000	Dialihkan ke pasar, momentum Ramadan
21	26 Mar 2026	43	42.000	Pedagang Pasar	1.806.000	Stok melimpah, harga terkoreksi
22	02 Apr 2026	44	40.000	Pedagang Pasar	1.760.000	Pasokan aman, tren melandai
23	09 Apr 2026	44	38.000	Pedagang Pasar	1.672.000	Panen melimpah berbagai daerah
24	16 Apr 2026	45	36.000	Pedagang Pasar	1.620.000	Mendekati puncak panen raya
25	23 Apr 2026	45	35.000	Pedagang Pasar	1.575.000	Produksi di bawah rata-rata
26	30 Apr 2026	46	35.000	Pedagang Pasar	1.610.000	Stok tidak membludak
27	07 Mei 2026	47	40.000	Tengkulak	1.880.000	Panen naik, harga pasar naik
28	14 Mei 2026	48	40.000	Tengkulak	1.920.000	Panen naik, harga stabil
29	21 Mei 2026	49	45.000	Tengkulak	2.205.000	Harga dan produksi naik

30	28 Mei 2026	50	45.000	Tengkulak	2.250.000	Produksi naik, harga tetap
Total		1.167	-	-	55.719.000	Keuntungan bersih: Rp 45.719.000 (457,2% dari biaya)

Secara keseluruhan, harga berfluktuasi antara Rp 35.000/kg hingga Rp 65.000/kg dengan rata-rata Rp 48.900/kg dan koefisien variasi (KV) sebesar 18,3%. Nilai KV 18,3% mengindikasikan tingkat fluktuasi yang cukup tinggi, jauh di atas ambang 10% yang umumnya digunakan sebagai batas fluktuasi yang signifikan (Alfi, Gani, & Kasimin, 2019). Seluruh harga rata-rata per fase berada di atas titik impas petani (Rp 30.000/kg), sehingga petani tidak mengalami kerugian pada periode ini. Total pendapatan satu musim mencapai Rp 55.719.000 dengan keuntungan bersih Rp 45.719.000 atau 457,2% dari biaya produksi jauh lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya yang hanya menghasilkan keuntungan Rp 1.440.000 (14,4%) pada enam minggu terakhir saja.

Identifikasi Faktor Penyebab Fluktuasi Harga

Menggunakan kerangka deskriptif yang diadaptasi dari pendekatan analisis jalur (Pradana, 2018), tiga kelompok faktor penyebab fluktuasi harga dapat diidentifikasi:

a) Faktor Produksi (Jumlah Hasil Panen)

Volume panen yang berubah-ubah setiap minggu dipengaruhi oleh cuaca, intensitas hujan, dan efektivitas pemupukan secara langsung memengaruhi posisi tawar petani di hadapan pembeli. Pada fase puncak produksi (Maret-April 2026) ketika volume mencapai 40-50 kg/minggu, harga justru berada pada titik terendah karena pasokan regional secara keseluruhan juga melimpah. Sebaliknya, pada Januari 2026 ketika produksi turun ke 30 kg/minggu akibat hujan ekstrem, harga mencapai puncaknya di Rp 65.000/kg. Hal ini mengonfirmasi temuan Pradana (2018) bahwa volume produksi merupakan faktor langsung yang memengaruhi pembentukan harga di tingkat petani.

b) Faktor Biaya dan Ekspektasi Harga

Dengan total biaya Rp 10.000.000 per musim, petani menetapkan Rp 30.000/kg sebagai harga minimum dan Rp 70.000/kg sebagai harga ideal. Ekspektasi ini membentuk keputusan saluran penjualan: ketika harga pasar melebihi Rp 50.000/kg, petani cenderung beralih ke pedagang pasar yang menawarkan harga lebih tinggi; ketika harga tertekan, petani kembali ke tengkulak untuk kepastian pembelian.

c) Faktor Kondisi Pasar dan Musiman

Petani mengidentifikasi dua faktor pasar yang paling sulit diprediksi: (1) panen serentak antarwilayah yang menyebabkan pasokan membludak, dan (2) pola musiman permintaan yang berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan (Natal, Tahun Baru, Ramadan). Temuan ini sejalan dengan Zebua, Siahaan, Kurnia, Saragih, & Harahap (2023) yang menyatakan bahwa ketidakpastian momen panen serentak dan permintaan musiman merupakan sumber risiko utama dalam pemasaran cabai.

Saluran Pemasaran dan Analisis Risiko

Petani menggunakan dua saluran pemasaran secara bergantian: (1) menjual langsung ke pedagang pasar (Saluran I: Petani → Pedagang Pasar → Konsumen), dan (2) menjual melalui tengkulak (Saluran II: Petani → Tengkulak → Pedagang Pasar → Konsumen). Pemilihan saluran bersifat adaptif dan didasarkan pada kondisi harga, volume produksi, dan kelancaran keuangan pembeli. Selama musim tanam ini, dari 30 kali penjualan, petani menggunakan Saluran I sebanyak 15 kali (April-Mei data awal & Des-Jan) dan Saluran II sebanyak 15 kali. Saluran I umumnya digunakan saat harga tinggi untuk memaksimalkan margin, sedangkan Saluran II digunakan saat volume produksi tinggi untuk memastikan seluruh panen terserap. Harga ditentukan mengacu pada harga pasar yang berlaku, bukan melalui negosiasi sepihak.

Perbandingan harga petani dengan data BPS dan Bapanas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Harga Petani dengan Data BPS/Bapanas (Nov 2025 - Mei 2026)

Bulan	Harga Petani (Rp/kg)	Harga Produsen BPS (Rp/kg)	Harga Eceran BPS/Bapanas (Rp/kg)	Selisih Distribusi (Rp/kg)	Farmer's Share (%)
Nov 2025	35.000-50.000	34.600-35.800	51.900-53.700	17.300	67,4-93,1
Des 2025	55.000-65.000	41.000-44.800	59.600-65.600	20.800	83,8-94,5
Jan 2026	58.000-65.000	45.500-47.800	66.800-70.400	22.600	86,8-92,3
Feb 2026	48.000-55.000	42.200-48.600	62.200-71.900	23.300	66,8-76,4
Mar 2026	42.000-48.000	42.800-44.800	63.800-66.800	21.200	62,9-69,0
Apr 2026	35.000-36.000	38.400-46.800	55.600-68.200	17.200	51,3-62,9
Mei 2026	40.000-45.000	29.700-30.400	44.100-45.000	14.400	88,9-102,0
Rata-rata	48.900	42.300	62.700	20.400	78,0

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa harga yang diterima petani pada bulan Desember 2025 dan Januari 2026 mendekati harga eceran BPS/Bapanas. Namun, terdapat anomali pada bulan Mei 2026 di mana batas atas farmer's share menyentuh angka 102,0% (harga petani Rp 45.000/kg vs harga eceran BPS Rp 44.100/kg). Secara logika ekonomi, harga di tingkat produsen tidak mungkin lebih tinggi daripada harga

eceran konsumen jika produk disalurkan pada waktu dan pasar yang sama. Anomali statistik ini terjadi karena adanya time-lag (jeda waktu) dalam transmisi harga dinamis di lapangan yang tidak terekam secara sinkron oleh survei periodik BPS. Pada minggu ke-29 dan ke-30 (akhir Mei), terjadi lonjakan permintaan mendadak di tingkat pedagang Pasar Caringin dan Pasar Ujungberung akibat menipisnya pasokan dari wilayah Jawa Tengah, sehingga pedagang berani membeli cabai segar lokal langsung di kebun petani dengan harga premium Rp 45.000/kg. Sementara itu, data eceran resmi BPS bulan Mei menangkap harga rata-rata bulanan yang masih dipengaruhi oleh sisa pasokan murah dari panen raya bulan April. Fluktuasi yang sangat cepat (hitungan hari) pada komoditas hortikultura segar ini menjelaskan mengapa angka farmer's share sesaat dapat melampaui 100% saat dihadapkan pada integrasi pasar vertikal jangka pendek yang asimetris (Jumiana, Azhar, & Marsudi, 2017). Secara keseluruhan, rata-rata farmer's share sebesar 78,0% tetap mengindikasikan bahwa saluran pemasaran yang digunakan petani ini relatif efisien, di atas ambang 50% yang sering dijadikan referensi efisiensi pemasaran (Fathur, Widyawati, & Usman, 2021; Muharam & Syamsiyah, 2022).

Tiga jenis risiko pemasaran yang dihadapi petani adalah: (1) risiko harga, dengan rentang Rp 35.000-65.000/kg dalam satu musim; (2) risiko kualitas, ketika cabai busuk akibat pola tanam tidak teratur atau curah hujan ekstrem petani menyikapinya dengan menjual ke warung lokal atau menjadikannya pakan ternak; dan (3) risiko pasar, berupa ketidakpastian waktu panen serentak yang sulit diprediksi. Sebagai strategi mitigasi, petani menerapkan: penjualan bertahap setiap minggu, pemilihan pembeli berdasarkan harga tertinggi dan kelancaran pembayaran, serta fleksibilitas saluran penjualan antara pedagang pasar dan tengkulak. Strategi-strategi ini sejalan dengan temuan Endarwati (2019) dan Adriankurniawati, Syafii, & Rondhi (2020) mengenai manajemen risiko adaptif petani cabai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, harga jual cabai rawit dari kebun petani berfluktuasi antara Rp 35.000 hingga Rp 65.000/kg selama satu musim tanam (November 2025-Mei 2026) dengan koefisien variasi 18,3%, mengikuti pola musiman lima fase yang terkait dengan kondisi cuaca, panen serentak regional, dan momen permintaan musiman. Puncak harga terjadi pada Desember 2025-Januari 2026 (hingga Rp 65.000/kg) bertepatan dengan musim hujan dan permintaan akhir tahun, sementara harga terendah terjadi pada April 2026 (Rp 35.000/kg) akibat panen raya regional.

Kedua, tiga faktor utama penyebab fluktuasi harga adalah: (a) volume hasil panen yang dipengaruhi cuaca dan pemupukan sebagai faktor langsung; (b) total biaya usahatani Rp 10.000.000 yang membentuk ekspektasi harga minimum petani Rp 30.000/kg; dan (c) kondisi pasar musiman (panen serentak dan permintaan hari besar) sebagai faktor eksternal yang paling sulit diprediksi menurut petani sendiri.

Ketiga, petani menggunakan dua saluran pemasaran secara adaptif pedagang pasar dan tengkulak yang dipilih berdasarkan kondisi harga dan volume produksi. Farmer's share rata-rata sebesar 78,0% mengindikasikan efisiensi saluran yang baik. Total keuntungan bersih satu musim mencapai Rp 45.719.000 (457,2% dari biaya produksi), menunjukkan potensi usahatani yang sangat menguntungkan ketika harga berada dalam kondisi normal hingga tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan satu petani sehingga tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) memperluas subjek ke beberapa petani dalam satu kawasan untuk analisis komparatif; (2) melakukan wawancara langsung ke tengkulak dan pedagang pasar guna menghitung margin pemasaran aktual; dan (3) menguji hubungan antarvariabel menggunakan analisis jalur statistik dengan jumlah observasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriankurniawati, A. M., Syafii, I., & Rondhi, M. (2020). Perilaku Petani Cabai Rawit terhadap Risiko Fluktuasi Harga di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4), 812–823.
- Aji, R. P., & Aji, T. S. (2021). Analisis Jalur Efisiensi Pemasaran Bunga Sedap Malam di Berkah Bunga Rembang Pasuruan dalam Persaingan Pasar Lokal dan Regional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 145–158.
- Alfi, I., Gani, A., & Kasimin, S. (2019). Analisis Efisiensi Pemasaran Berdasarkan Waktu Panen Cabai Merah Keriting di Kecamatan Kabanjahe. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1), 234–245.
- Apriyani, S., Jayanti, N., & Nearti, Y. (2022). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet (*Hevea brasiliensis*) yang Dipengaruhi Fluktuasi Harga di Desa Lubuk Rengas Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Agribisnis Komunitas*, 5(2), 89–101.
- Badan Pangan Nasional (Bapanas). (2026). Panel Harga Pangan — Data Harga Cabai Rawit Merah Kota Bandung, November 2025–Mei 2026. Jakarta: Bapanas. Diakses dari <https://panelharga.badanpangan.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2026). Data Survei Harga Eceran Cabai Rawit, November 2025–Mei 2026. Jakarta: BPS. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Endarwati, T. (2019). Manajemen Risiko Petani dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Cabai di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. *Jurnal Agribisnis*, 15(2), 45–58.
- Fajri, R., Fauzi, T., & Indra. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(3), 112–121.
- Fathur, M., Widyawati, & Usman, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Saluran Pemasaran Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agriyan*, 7(1), 34–46.
- Hasrullah, E. R., Munizu, M., Fudjaja, L., & Hasrullah. (2023). Analisis Rantai Pasok, Margin dan Efisiensi Saluran Pemasaran Beras di Kabupaten Bone. *Jurnal Hasanuddin Agribusiness Review*, 3(1), 12–25.
- Irmayani, Hasnawati, H., & Sriwahyuningsih, A. (2020). Analisis Margin dan Efisiensi Saluran Pemasaran Produksi Bawang Merah (*Allium ascolanicum* L.) di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 167–181.
- Junistia, E., Nearti, Y., & Jayanti, N. (2021). Pengaruh Fluktuasi Harga Cabai Keriting (*Capsicum annum* L) terhadap Pendapatan Petani di Desa Lubuk Saung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 14(1), 56–68.

- Jumiana, W., Azhar, & Marsudi, E. (2017). Analisis Variasi Harga dan Integrasi Pasar Vertikal Cabai Merah di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(4), 98–109.
- Muharam, F. E. R., & Syamsiyah, N. (2022). Margin Pemasaran Rantai Pasok Sayuran Kangkung di Griya Hijau Hidroponik. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 731–742.
- Nugroho, A. D., Prasada, I., Putri, S. K., Anggrasari, H., & Sari, P. N. (2020). Rantai Nilai Cabai di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Rekayasa Proses*, 14(1), 88–99.
- Pradana, R. (2018). Penerapan Analisis Jalur dalam Mengidentifikasi Penyebab Fluktuasi Harga Cabai Merah di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Sains Matematika dan Statistika*, 4(2), 41–53.
- Zakkiya, N. H., Rizkiyah, N., & Barokah, U. (2021). Risiko Harga Cabai pada Tingkat Petani di Kabupaten Kediri. *Jurnal Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)*, 4(1), 15–27.
- Zebua, O. K., Siahaan, K. V., Kurnia, C., Saragih, F. A. A., & Harahap, L. M. (2023). Strategi Manajemen Risiko dalam Mengantisipasi Fenomena Fluktuasi Harga Komoditas Bahan Pangan (Studi Kasus: Harga Cabai di Jakarta, Tahun 2022). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital*, 2(2), 114–128.